

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH ADAM MENURUT AL-MARAGHI DAN BINT AL-SYĀTĪ

(Studi Komparatif Tafsir al-Marāghī dan al-Qur'ān wa Qaḍāyā al-Insān)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam

Oleh:

Ceceng Mumu Muhajirin

NIM.08530030

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN

STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ceceng Mumu Muhajirin

NIM : 08530030

Judul Skripsi : "Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam"
(Studi Komparatif Penafsiran Al-Maraghi
(Tafsir *al-Marāghī*) dan Bint al-Syāṭī (*al-Qur'ān Wa Qaḍāyā al-Insān*))


sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. .

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13/3/2012

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M. Ag
NIP. 150241786

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ceceng Mumu Muhajirin
NIM : 08530030
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis
Alamat : Tamansari Ds. Tamanjaya Kec. Tamansari Kota Tasimalaya
Hp : 08530030

Alamat di Yogyakarta : Pondok Aji Mahasiswa al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5
Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Judul Skripsi : "Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint al-Sya'ī" (Studi Komparatif *Tafsir al-Marāghī* dan *al-Qur'ān Wa Qaḍāyā al-Insān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Maret 2012

yang menyatakan,



Ceceng Mumu .M

NIM. 08530030



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 473/ 2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: **PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH ADAM MENURUT AL-MARAGHI DAN BINT AL-SYĀṬĪ (Studi Komparatif Tafsir al-Marāghī dan Kitab al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama: : Ceceng Mumu Muhajirin
NIM : 0853 0030

telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal 8 Maret 2012
dengan nilai 85 A/B

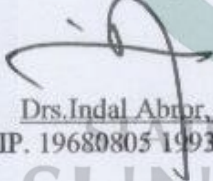
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

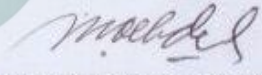
Ketua/ Penguji I


Prof. Dr. Fauzan Naif, MA
NIP. 19540710 198603 1 002

Sekretaris/ Penguji II


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 19680805 199303 1 007

Pembimbing/ Penguji III

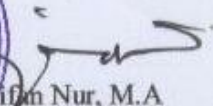

Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19590515 199900 1 002

Yogyakarta, 8 Maret 2012

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Saifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Ora et Labora (Berdo'a dan Berusaha)

الارادة تربية النفس والاقدام علي الاعمال . . .
الارادة توجب الصبر و اباء التردد في الامور و احتقار
الصعوبات الآتية . . .

***Perhatikan dan renungkan kebaikan serta perhatian
orang tua, keluarga, para guru, teman, dan “orang-
orang istimewa lainnya”***

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini aku persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua

Hidupku ada, karena hidupmu ada. Banyak hal yang telah engkau korbankan untuk hidupku, tenaga, pikiran, waktu, dan materi, dalam suka maupun duka. Semoga hal-hal tersebut menjadi pahala agung dan mulia di sisi Allah S.W.T. Amin.

Kakakku tercinta

Teteh Enung, Teteh Dede, Teteh Yayi, Aa Cecep, yang selalu memberi dukungan moral dan material selama pencarian ilmu ini. Semoga rumah tangga kalian tetap dalam bingkai yang penuh dengan hiasan cinta, kasih sayang, dan sejahtera. Amin.

Adik-adikku tersayang

Salman al-Farisi (9 tahun), Muhammad Tafrij Muwahhid (5 bulan), walaupun kalian saudara sebak, hal itu tidak akan mengurangi rasa cinta dan kasih sayang yang kakak miliki. Kelak kalian akan jadi teman seperjuangan dalam mengembangkan pondok pesantren Amin.

F. A. A.

Mudah-mudahan kehendak Allah s.w.t. sama dengan kehendak kita. Amin.

Almamaterku

Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kehadiranmu di hatiku sejak tahun 2008 telah banyak mempengaruhi pemikiranku. Semoga ilmu dan pengalaman yang kau berikan bermanfaat dan barakah. Amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa'	ś	Es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	Zet titi katas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ث	Syin	sy	Es dan ye
ص	Shad	ş	Es titik bawah
ض	Dhad	đ	de titik bawah
ط	Ta'	ṭ	Te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	Zet titik bawah
ع	'Ayn	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
فا	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعقدين	ditulis	<i>muta' aqqīdin</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
-----	---------	--------------

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafalaslanya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni' matullah</i>
-----------	---------	---------------------

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ـ (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ

ditulis *ḍaraba*

ـ (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ

ditulis *fahima*

ـ (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ

ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة	ditulis <i>jāhiliyyah</i>
---------	---------------------------

2. Fathah+alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	ditulis <i>yas'ā</i>
------	----------------------

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis <i>majīd</i>
------	----------------------

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *fur ūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya' mati, ditulisai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'insyakartum*

VIII. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس ditulis *al-Syams*

السماء ditulis *al-Samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl al-sunnahī.*

ABSTRAK

Wacana kisah Adam memiliki kaitan erat dengan konsep asal-usul manusia pertama. Mayoritas masyarakat, baik muslim atau pun non-muslim bersepakat bahwa Adam merupakan manusia pertama yang hidup di dunia. Keberadaannya sebagai manusia pertama berarti menyimpan banyak rahasia terkait jati diri manusia dan menjadi fenomena utama dalam memotret kehidupan manusia. Berbagai tokoh, muslim maupun non-muslim telah bangkit untuk meneliti wacana tersebut, bahkan sampai abad ke 20 M, wacana ini masih menjadi perdebatan panas di kancah akademik. Faktanya, pada abad tersebut, wacana manusia pertama menjadi wacana teologis serta kontroversial dengan wacana Barat yang sedang mengalami perkembangan di bidang sains. Apalagi wacana yang ada di Barat perkembangannya dipengaruhi oleh filsafat positivisme, sebuah filsafat yang mendambakan rasionalitas ilmu pengetahuan.

Dengan berlangsungnya wacana manusia pertama sampai Abad 20 M, para tokoh Islam yang hidup di era sains juga menuangkan pemikirannya. Mereka meneliti wacana ini berangkat dari Al-Quran, yang 14 abad sebelumnya sudah membicarakannya. Di sini, posisi mereka adalah untuk membuktikan bahwa Al-Quran tetap relevan dengan dunia kontemporer. Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī adalah mufassir modern yang pernah berbicara tentang masalah ini. Dengan semangat bahwa Al-Quran mampu menjawab tantangan zaman, kedua mufassir tersebut memperlihatkan mentalitas-mentalitas keilmuan dengan memperkenalkan corak, metode serta pendekatan baru dalam mengkaji Al-Quran.

Walaupun Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī hidup sezaman, namun keduanya memiliki gaya pembacaan atau penafsiran yang berbeda terhadap Al-Quran. Penafsiran Al-Maraghi memiliki corak *adabī ijtīmā'ī*, sedangkan penafsiran Bint al-Syāṭī memiliki corak sastra. Dalam penafsirannya, mereka mencoba keluar dari gaya penafsiran ulama sebelumnya. Mereka menafsirkan kisah Adam bukan dalam bentuk data sejarah yang hanya memaparkan data-data sejarah secara naratif *an sich*, tetapi juga memaparkan problematika-problematika kemanusiaan. Selain itu, yang menonjol dari penafsiran mereka adalah banyaknya pemaparan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Al-Quran tanpa memasukkan *isrā'iliyyāt*.

Secara garis besar sistematika penafsirannya menempuh dua langkah. Pertama respon akademik, yang merupakan tanggapan dan kritik terhadap wacana yang tengah berkembang. Kedua, praktek penafsiran terhadap ayat-ayat terkait. Dalam penelitian ini penulis konsen pada Q.S. Al-Baqarah ayat 31-39. Dari ayat tersebut, penulis menemukan 9 sub pembahasan yang tercakup dalam dua pokok pembahasan. Pertama, Penciptaan Khalifah dan Respon Malaikat. Kedua, Pembelajaran atas Adam dan Kehidupan di Surga.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn, dengan *qudrah* dan *iradah*-Nya, Allah S.W.T menggerakkan diri yang lemah ini untuk menyelesaikan penelitian yang cukup berliku-liku. Dengan *rahmān* dan *rahīm*-Nya, segala hambatan dan kesulitan, bisa dilalui dengan mental kesiapan dan kesanggupan yang Engkau berikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Panutan semua makhluk, yang memiliki potensi intelektual, spiritual, dan emosional sempurna serta yang selalu mengajarkan umatnya untuk berpikir progresif.

Tema yang penulis teliti adalah Penafsiran Ayat-ayat Kisah Adam Menurut Al-Maraghi dan Bint al-Syāfī. Pada dasarnya penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Akan tetapi tidak hanya itu, semoga tulisan ini menjadi langkah awal bagi penulis untuk memperoleh mentalitas keilmuan baru dalam *wilayah al-dirāsah al-islāmiyyah. Āmīn*.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

melanjutkan studi di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa penuh melalui PBSB.

2. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta Pembantu Dekan.
4. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan sekaligus Penasehat Akademik, dan Dr. Ahmad Baidowi, M.Si, selaku sekretaris jurusan sekaligus dosen senior (keduanya sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga), yang selalu memberikan ilmu, motivasi, arahan, saran dan dorongan selama masa studi.
5. Prof.Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini di tengah kesibukannya.
6. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin khususnya Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag beserta Ibu Nyai Hj. Umamah Dimiyati,

yang telah banyak mendo'akan dan memotivasi, Ustadz Anis Masduqi, Lc, yang membantu dalam penemuan data penelitian, dan Ustadz Husni Fitriawan, S.Th.I selaku pembimbing *tahfidz* penulis serta yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis.

9. Drs. Nuruddin Syahidin, selaku pimpinan Pondok Modern Miftahul Hidayah Singaparna Kab. Tasikmalaya, yang senantiasa memacu hidupku untuk meraih cita-cita setinggi-tingginya.
10. Ibu dan Bapak, serta kerabat-kerabat yang selalu mengiringi do'a dalam perjalanan hidup ini.
11. Teman-teman angkatan 2008 sealmamater pondok Al-Muhsin, khususnya anggota group Hadiningrat. Kita adalah generasi penerus nilai-nilai agama dan bangsa. Semoga 20 tahun ke depan kita mampu membangun peradaban mulia yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Āmīn*. . .
12. Teman-teman Css Mora, khususnya UIN SuKa angkatan '09, '10,'11 terima kasih atas dukungan kalian. Jangan pantang menyerah dan teruslah berkarya.....!
13. Teman-teman Corps Dakwah Pedesaan (CDP) Yogyakarta seperjuangan. Kang Aam, SE, Kang Tohir, S.Sos.I, MA, Kang Oka, S.Fil. I, Kang Jo, S.Pt, Kang Syamsul, S.Pd.I, Kang Margi (calon SE), dll. yang penuh keikhlasan membimbing jama'ah pedesaan. Terima kasih atas motivasinya, dari kalian semua saya belajar kesederhanaan dan peduli kepada sesama.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia intelektual, khususnya dunia Tafsir Hadis. *Am̄n.*

Yogyakarta, 4 Maret 2012

Penulis

Ceceng .M Muhajirin
NIM. 08530030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Surat Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	vii
Abstrak	xi
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. PANDANGAN UMUM; KISAH DALAM AL-QUR'AN, KISAH DALAM KITAB TAFSIR, DAN PERKEMBANGAN WACANA KISAH ADAM	17
A. Kisah Dalam Al-Qur'an	17
B. Kisah Dalam Kitab Tafsir	24
C. Perkembangan Wacana Kisah Adam	32

BAB III. BIOGRAFI INTELEKTUAL AL-MARAGHI DAN BINT AL-SYĀṬĪ.....	38
A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran	38
1. Al-Maraghi	38
2. Bint al-Syāṭī	42
B. Corak dan Metode Penafsiran.....	49
1. Al-Maraghi.....	49
2. Bint al-Syāṭī.....	55
C. Karya-karya Intelektual	62
1. Al-Maraghi	62
2. Bint al-Syāṭī	63
D. Sekilas tentang <i>Tafsir al-Marāghī</i> dan <i>al-Qur’ān wa Qaḍāyā al-Insān</i>	66
1. Kitab Tafsir <i>al-Marāghī</i>	66
2. Kitab <i>al-Qur’ān wa Qaḍāyā al-Insān</i>	68
BAB IV. PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH ADAM MENURUT AL-MARAGHI (TAFSIR <i>AL-MARĀGHĪ</i>) DAN BINT AL-SYĀṬĪ (<i>AL-QUR’ĀN WA QAḌĀYĀ AL-INSĀN</i>)	71
A. Penciptaan Khalifah dan Respons Malaikat	72
1. Penciptaan Khalifah.....	72
a. Al-Maraghi	72
b. Bint al-Syāṭī	75
2. Respons Malaikat	80
a. Al-Maraghi	81
b. Bint al-Syāṭī	82

B. Pembelajaran atas Adam dan Kehidupan di Surga.....	85
1. <i>al-Asmā'</i> ; Pembelajaran Atas Adam	85
a. Al-Maraghi	85
b. Bint al-Syāfī	87
2. Intelektualitas Malaikat.....	93
a. Al-Maraghi	94
b. Bint al-Syāfī	95
3. Sujud Malaikat	96
a. Al-Maraghi	96
b. Bint al-Syāfī	97
4. Malaikat dan Iblis.....	99
a. Al-Maraghi	99
b. Bint al-Syāfī	100
5. Surga Adam.....	101
a. Al-Maraghi	101
b. Bint al-Syāfī	103
6. Turunnya Adam dan Hawa ke Bumi.....	104
a. Al-Maraghi	104
b. Bint al-Syāfī	107
7. Penciptaan Hawa.....	107
a. Al-Maraghi	108
b. Bint al-Syāfī	109
C. Persamaan dan Perbedaan.....	111
1. Peciptaan Khalifah.....	111

2. Respon Malaikat.....	114
3. <i>Al-asmā'</i> ; Pembelajaran Atas Adam	116
4. Intelektualitas Malaikat.....	117
5. Sujud Malaikat	118
6. Malaikat dan Iblis.....	119
7. Surga Adam.....	120
8. Turunya Adam dan Hawa ke Surga.....	121
9. Penciptaan Hawa	121
BAB V. PENUTUP	124
A. Simpulan	124
B. Saran.....	131
C. Salam Penutup	131

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM-VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kisah yang ada dalam Al-Quran adalah kisah-kisah para nabi yang *notabene* adalah para utusan Allah yang mendapat tanggung jawab dalam menyampaikan syariat-Nya. Dalam buku *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Quran* dijelaskan bahwa kisah-kisah para nabi mendapat porsi yang cukup besar di dalam Al-Quran. Dari 6325 ayat, jumlah keseluruhan ayat Al-Quran, sebanyak 1600 ayat menceritakan para nabi. Jumlah tersebut berbeda jauh dengan jumlah ayat yang memaparkan hukum-hukum syariat Islam, yaitu sekitar 330 ayat.¹

Salah satu kisah para nabi dalam Al-Quran adalah kisah Nabi Adam as. Kisah ini dalam wacana kesejarahan, khususnya yang berkembang di kalangan umat Islam, terkenal dengan wacana manusia pertama. Sebagai manusia pertama, kisahnya (Adam) pun menjadi cetak pertama dalam menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia, sehingga orang setelahnya menjadikan cerminan dalam mengembangkan kehidupan di bumi.

Pokok-pokok kisah Nabi Adam memiliki hubungan erat dengan wacana asal-usul manusia. Adam sebagai manusia pertama, berarti menjadi gambaran

¹ A.Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm.22.

untuk mengetahui hakikat jati diri manusia. Sebagaimana realita yang ada, bisa terlihat bagaimana kehidupan di bumi mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Ini merupakan pengaruh dari hasil perpaduan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di bumi.

Wacana asal-usul manusia merupakan wacana populer di berbagai lapisan masyarakat, bahkan sampai menarik perhatian berbagai kalangan tokoh, baik muslim atau pun non-muslim. Pada abad ke 20 M, wacana ini masih menjadi perdebatan panas di kancah akademik. Faktanya, pada abad tersebut, wacana manusia pertama menjadi wacana teologis serta kontroversial dengan wacana Barat yang sedang mengalami perkembangan di bidang sains². Apalagi wacana yang ada di Barat perkembangannya dipengaruhi oleh filsafat positivisme, sebuah filsafat yang mendambakan rasionalitas ilmu pengetahuan.

Adapun dipilihnya Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi dalam penelitian ini karena ada beberapa hal. Pertama, keduanya merupakan mufassir yang hidup di era modern. Sebagaimana telah dijelaskan, wacana asal-usul manusia pada era tersebut tengah mengalami pemekaran bahkan perdebatan. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat pandangan keduanya terkait hidupnya berada di era tersebut. Kedua, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi memiliki karya monumental bahkan dinilai kontroversial bagi sebagian pendukung tafsir-tafsir salaf atau

² Titik persoalan dari perdebatan tersebut adalah keberadaan atau ketiadaannya intervensi Tuhan dalam proses penciptaan. Wacana yang populer di kalangan umat Islam berkesimpulan bahwa intervensi Tuhan dalam proses penciptaan tidak bisa dinafikan. Sedangkan wacana yang merupakan produk pengembangan teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup beserta spesiesnya hidup dan berkembang tidak lain karena proses evolusi. Jadi tidak ada intervensi Tuhan sedikitpun.

klasik. Hal ini karena keduanya membumikan corak penafsiran baru, serta prinsip penafsiran yang berbeda dengan ulama sebelumnya.

Tentang Al-Maraghi, ada situs internet yang menjelaskan tentang pemikirannya terkait penafsiran, yaitu:

“Al-Maraghi juga mengatakan bahwa Adam bukanlah bapak manusia (juz I/ halaman 77) dan Hawwā tidak diciptakan dari tulang rusuknya (juz I/ halaman 93). Ia mengatakan, “Sesungguhnya kajian ilmiah dan historis tidak dapat menguatkan bahwa Adam adalah Abu al-Basyar (bapak manusia).” (IV/177;I/95)”³

Selain itu situs tersebut juga menjelaskan bahwa

“Al-Maraghi sengaja mengelak dari menyinggung masalah Isrāīliyyat. Mengenai Ahli Kitab, ia mengatakan, “Sesungguhnya mereka itu membawa kepada kaum Muslimin pendapat-pendapat di dalam kitab mereka berupa tafsiran yang tidak diterima akal, dinafikan oleh agama dan tidak dibenarkan oleh realita serta sangat jauh dari hal yang dapat dibuktikan oleh ilmu pada abad-abad setelahnya.”⁴

Melihat diksi “sengaja mengelak dari menyinggung masalah *isrāīliyyāt*” seperti tulisan tersebut memperlihatkan ketidaksetujuan dengan pemikiran Al-Maraghi. Dari sini penulis akan mengklarifikasi data tersebut dalam rangka menyesuaikan pemikiran yang ada di situs tersebut dengan sumber aslinya.

Terkait masalah metodologi, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi masing-masing memiliki corak yang berbeda dan sama-sama populer di dunia akademik. Penafsiran Al-Maraghi memiliki corak *adabī ijtimā’ī*, suatu corak yang berusaha

³ Ahmad Ifatah Sidik, “Tafsir Al-Maraghi: Tafsir Termasyhur dari Abad Dua Puluh” dalam <http://www.thohiriyyah.com>, diakses tanggal 21 November 2011.

⁴ Ahmad Ifatah Sidik, . . . , diakses tanggal 21 November 2011.

mengungkap retorika dan ke-*i'jaz*-an Al-Quran kemudian mengaplikasikannya serta merespon permasalahan-permasalahan sosial.⁵ Sedangkan Bint al-Syāṭi merupakan pengembang corak tafsir sastra yang dikenalkan oleh Amin Khūli.⁶

Penulis berpendapat kedua corak tersebut bagaikan dua buah kendaraan yang bergerak di jalur dan ke tempat tujuan yang sama. Yang satu (*Tafsir adabī ijtīmā'i*) bergerak dengan cepat, yang satu lagi (Tafsir Sastra) bergerak dengan penuh kehati-hatian. Artinya, tafsir corak *adabī ijtīmā'i* tidak berlama-lama dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam pencarian makna, dan maksud kata. Karena misi utamanya adalah memaparkan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-Quran. Sedangkan tafsir sastra lebih berhati-hati dalam proses pencarian makna dan maksud kata, bahkan pencarian makna dan maksud tersebut masih berlanjut ketika sebuah kata masuk pada struktur kalimat.⁷

Satu hal lagi yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah terkait keberadaan *isrā'iliyyāt* yang menjadi salah satu sumber penafsiran. Dalam *muqaddimah* tafsirnya, Al-Maraghi terlihat bersikap kritis dan selektif terhadap

⁵ Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, (Kairo: Dārul Kutub, 1977), hlm. 42.

⁶ Penting untuk diketahui Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi merupakan para pewaris pemikiran masing-masing gurunya. Al-Maraghi terinspirasi dengan Muhammad Abduh sedangkan Bint al-Syāṭi menjadi pengembang pemikiran suaminya Amin al-Khūli.

⁷ Ini terlihat dalam proses pencarian makna ayat yang termasuk ke wilayah kajian *al-dirāsyah fī al-Qur'ān*. Di sini mufassir dituntut mencari makna kosa kata serta mempertimbangkan perkembangan maknanya. Setelah penelitian tersebut mufassir diarahkan pada struktur kalimat yang analisisnya menggunakan perangkat ilmu gramatika, retorika dan lain sebagainya. Selain itu masih banyak lagi langkah-langkah dalam mengungkap maksud ayat. Lihat Amin al-Khuli dan Nasr Hamid Abu Zayd, . . . hlm. 71-76.

sumber penafsiran yang satu ini. Dia menolak *isrāliyyāt* yang bertentangan dengan syara', memiliki riwayat lemah, dan bertentangan dengan akal pikiran.⁸ Sedangkan Bint al-Syāṭī mengatakan “*wa anā ada’u al-kalām fī hāzā al-zā’i’ li usyīra ilā syawāiba ukhrā jā’at natījatan*” . . .”(dan saya mengesampingkan masalah ini (*isrāliyyāt*) karena ingin mengarah pada persoalan yang lebih penting)... Dengan tidak memasukkan *isrāliyyāt* dalam tafsir nampaknya kedua mufassir tersebut memiliki penafsiran yang berbeda dengan mufassir lainnya. Oleh karena itu, pentinglah mengangkat penafsiran keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī terhadap kisah Adam dalam Al-Quran?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran mereka tentang kisah Adam dalam Al-Quran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

⁸ Lihat *Tafsir Al-Mārāghī*, Juz I, halaman 11.

⁹ Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi, Jld. 1, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ā al-Karīm*, (Kairo: *Dār al-Ma’arif*, 1990), hlm.16.

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Maragi dan Bint al-Syāṭi terhadap kisah Adam dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penafsiran masing-masing penafsir tentang kisah Adam dalam Al-Quran.

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keilmuan, terutama dalam bidang tafsir dan menambah khazanah kepustakaan Islam.

Selain itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Jurusan tafsir, Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian terhadap kisah Adam adalah sebagai berikut:

Buku karya Shachiko Murata yang berjudul *The Thao of Islam* menempatkan kisah Adam sebagai mitos. Dalam pemaparannya di menggunakan pendekatan Filsafat dan Tasawuf. Menurutnya, sejarah dari kisah tersebut sama sekali tidak dikemukakan karena tidak relevan dengan makna kisah. Makna kisah tersebut dijumpai dalam kualitas-kualitas yang dinisbatkan kepada Adam dan karakter lain yang disebut dalam kisah tersebut.¹⁰

Buku *Penciptaan Nabi Adam Mitos atau Realita*, karya Abdus Shabur Syahin, yang memosisikan kisah Adam sebagai konsep tentang manusia.

¹⁰ Shachiko Murata, *The Thao of Islam*, penerj. Rahmi Astuti (Bandung: Mizan, 2000)

menurutnya Adam bukanlah manusia historis yang hanya berjalan di muka bumi, tetapi sebagai konsep tentang manusia yang hidup di atas bumi, tercipta dari tanah, dan tidak berbeda dengan makhluk lainnya, namun mendapatkan sesuatu yang *ilāhiyyah* yang menjadikannya lebih hebat dari pada malaikat.¹¹

Buku *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, karya Syahminan Zain. Dalam buku tersebut ada pembahasan, “Manusia Pertama” yang memaparkan perdebatan keberadaan Adam sebagai manusia pertama atau bukan.¹²

Selain itu, penelitian Suparjo¹³ tentang “Konsep Penciptaan Manusia Pertama dalam Al-Qur’an” memperlihatkan adanya metode dan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks Al-Qur’an, baik di kalangan mufassir klasik atau pun modern. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa mayoritas mufassir era klasik dan pertengahan menggunakan pendekatan literalistik dalam memahami teks Al-Qur’an, termasuk penafsiran ayat-ayat kisah Adam. Di antara mereka ada yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan memasukkan kisah *isrāliyyāt* secara naratif, seperti penafsiran Al-Qurṭubi yang dikutip Ibnu Katsir dalam kitabnya *Qiṣaṣ al-Anbiyā*¹⁴. Ada juga yang menggunakan pendekatan literalistik

¹¹ Abdus Shabur Syahin, *Kisah Nabi Adam Mitos atau Realita*, penerj. Hanif, (Yogyakarta: ElSaq, 2004).

¹² Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)

¹³ Dosen STAIN Purwokerto.

¹⁴ Menurut Al-Qurṭhubi, Tuhan menciptakan Adam dari tanah liat sehingga berbentuk seperti patung. Patung tersebut dibiarkan selama empat puluh tahun sehingga mengering. Setelah itu Tuhan meniupkan ruh pada benda tersebut sehingga ia hidup menjadi manusia. Lihat Konsep Manusia Pertama, Jurnal UIN Sunan Kalijaga edisi November 2007.

an sich. Mereka membatasi penafsirannya dengan data yang ada dalam Al-Quran saja dan tidak tertarik dengan kutipan *isrā'iliyyāt*. Hanya saja mereka menambahkan penafsiran dari Rasulullah (Hadis). Orang yang menggunakan pendekatan seperti ini, mengkategorikan ayat-ayat kisah Adam sebagai *ayāt mutasyābihāt*, yakni ayat-ayat yang mempunyai arti samar dan hanya Tuhan sendiri yang mengetahui maksudnya. Selain menggunakan pendekatan literalistik, ahli tafsir pra-reformasi ini ada yang mengerahkan konsentrasinya pada disiplin ilmu yang mereka kuasai, ada yang fokus pada pembahasan fikih, sejarah, kalam dan lain-lain.¹⁵

Skripsi “Kisah Adam dalam Penafsiran Muhammad Baqir Hakim”, karya Zaenal Muttaqin. Dia memposisikan penafsiran Baqir Hakim sebagai penengah antara dua pendapat yang bertentangan tentang realitas kisah Adam. Menurut pendapat pertama, kisah adam merupakan pemaparan simbolik yang tidak pernah terjadi. Sedangkan pendapat kedua mengakui kenyataan kisah Adam. Selain itu, kajiannya mencakup kekhalfahan Adam, sujud malaikat pembangkangan iblis, nama-nama, dan kesalahan Adam.¹⁶

¹⁵ Suparjo. “Konsep Penciptaan Manusia Pertama Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, VIII, 1 Januari 2007, hlm. 26-27.

¹⁶ Zaenal Muttaqin, “Kisah Adam dalam al-Quran” (Studi Penafsiran Muhammad Baqir Hakim), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm.80.

Skripsi “Penafsiran Kisah Adam dan Hawa” (Studi Komparatif Tafsir al-Tabari Dan Tafsir al-Manar), karya Ika Anis Munisah¹⁷. Dalam analisisnya, penulis melacak metode penafsiran khususnya pengutipan kisah *isrāʾīyyāt* dalam tafsir. Kemudian, fokus dalam implikasi kisah *isrāʾīyyāt* yang dinilai berpengaruh terhadap kesetaraan gender.

Adapun pembahasan tentang penafsiran atau pemikiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi yang telah penulis temukan adalah sebagai berikut

Skripsi “Kebebasan Beragama dalam al-Quran” (Studi Penafsiran Aisyah Bint al-Syati) karya Hilaludin. Menurutnya, Bint al-Syāṭi memaknai kebebasan beragama dengan pemaknaan sistemik, yaitu dengan menghubungkan dua variabel kemanusiaan; status kekhalifahan dan pelaksanaan sebagai status kekhalifahan. Selain itu, penulis mengurai pandangan Bint al-Syāṭi tentang pemetaan keberadaan manusia dalam al-Quran, yang secara eksplisit ada empat model, Yaitu kebebasan perbudakan, kebebasan berpendapat, kebebasan berkehendak, dan kebebasan berakidah.¹⁸

Skripsi “Teori Asinonimitas dalam al-Quran” (Studi Terhadap Pemikiran Aisyah Bint al-Syāṭi) karya Rumzah. Kajiannya mencakup teori asinonimitas menurut Bint al-Syāṭi berikut implikasi dalam penafsiran al-Quran. Selain itu,

¹⁷ Ika Anis Munisah, “Penafsiran Kisah Adam Dan Hawa” (Studi Komparatif Tafsir al-Tabari dan Tafsir al-Manar), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹⁸ Hilaludin, “Kebebasan Beragama Dalam al-Quran” (Studi Penafsiran Aisyah Bint al-Syati), *Skripsi*, (Yogyakarta: fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm.71.

penulis juga mencoba mengaplikasikan teori tersebut. Sebagai contohnya, pemaknaan kata *al-ru'yā* dan *al-ahlām*. Pada umumnya kedua kata tersebut dimaknai sama, yaitu mimpi. Akan tetapi jika melakukan perbandingan berbagai ayat, kedua kata tersebut memiliki perbedaan. *Al-ru'yā* lebih cenderung kepada kumpulan-kumpulan mimpi yang benar-benar terjadi, artinya mimpi tersebut mengandung kebenaran. Sedangkan *al-ahlām* tidak mengandung kebenaran.¹⁹

Skripsi “Qasam dalam al-Quran” (Studi Komparasi Pemikiran ibn al-Qayim al-Jauziyyah dan Aisyah bint Syati Terhadap Ayat Sumpah), karya Muhammad Taqiyuddin. Dalam karya ini dijelaskan bahwa penafsiran konsep *Qasam* dalam al-Quran adalah merupakan kritik terhadap tafsir-tafsir klasik, yang hanya menafsirkan qasam sebagai adanya fenomena agung yang terkandung dalam *muqsam bih*. Menurutnya *qasam* dalam Al-Quran harus dipahami sesuai dengan *muqsam bih*-nya. Seperti al-lail al-dluha, ditafsirkan bahwa dalam kejadian tersebut terdapat petunjuk yang berbanding dengan kesesatan dan kebatilan.²⁰

Skripsi “Konsep Ijaz Quran dalam Perspektif Mazhab Tafsir Sastra” (Studi Komparatif Pemikiran Aisyah bint Syati dan Nasr Hamid), karya Nuril Hidayah. Salah satu kajian yang diangkat dalam skripsi ini adalah mengungkap perbedaan konsep *i'jāz* antara dua penafsir tersebut. Menurut Nurul, Nasr Hamid

¹⁹ Rumzah, “Teori Asinonimitas dalam al-Quran” (Studi Terhadap Pemikiran Aisyah Bint Syati), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 143-145.

²⁰ Muhammad Taqiyudin, “Qasam dalam al-Quran” (Studi Komparasi Pemikiran ibn al-Qayim al-Jauziyyah dan Aisyah bint Syati Terhadap Ayat Sumpah), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2010) hlm.116.

menilai adanya jejak proses *tasyakkul* dan *tasykīl* budaya dalam *i'jāz* al-Quran. Sedangkan Bint Syāfī menilai bahwa keajaiban retorika Al-Quran sendiri yang menyebabkan menjadi *mu'jiz*.²¹

Masih dalam skripsi Nuril, jika melihat secara totalitas ayat al-Quran, dalam pandangan Bint Syati, semua aspek aspek literal seperti huruf, kata, dan bentuk ekspresi mengandung *i'jāz*. Sedangkan menurut Nashr, ke-*i'jaz*-an hanya terletak pada bentuk ekspresi saja, baik itu wasl atau pun fasl dan seterusnya hingga bentuk-bentuk musikal.²²

Skripsi-skripsi yang membahas tentang Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Hujurat Ayat 11-12 Menurut Al Maraghi”, karya Eka Rahmawati. Dari penafsiran Al-Maragi, pengarang menemukan lima nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat ayat 11-12. Pertama, akhlaq terhadap Allah, yaitu iman, taqwa, percaya, dan yakin akan adanya rahman dan rahimNya. Kedua, akhlak terhadap sesama, yang meliputi larangan mengolok-ngolok, larangan mencela, prasangka, mengumpat, dan menggunjing.²³

²¹ Nuril Hidayah, “Konsep I'jaz Quran Dalam Perspektif Mazhab Tafsir Sastra” (Studi Komparatif Pemikiran Aisyah bint Syati dan Nasr Hamid), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2006)

²² Nuril Hiadayat, “Konsep Ijaz al-Quran” hlm. 161.

²³ Eka Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Hujurat Ayat 11-12 Menurut Al Maraghi”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2006) hlm. 75.

Skripsi “Nikah Mut’ah Dalam Tafsir Al-Maragi dan Al-Mizān, karya Edi Sugiyanto. Penguraian penafsiran-penafsiran dalam karya ini tidak melirik ke metode yang digunakan penafsir. Pemaparan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan metode penafsir bersifat informatif.²⁴

Skripsi “Penafsiran *al-Jahālah* dan Berbagai Macam Bentuknya Dalam al-Quran” (Menurut Al-Maraghi, Sayyid Qutub, Quraish Sihab), karya Imaratul Ulya. Dalam hal ini, pengarang menyajikan penafsiran-penafsiran dari tiga tafsir dalam tiga kategori berdasar pendekatan gramatikal. Yaitu *masdar*, *fi’il mudāri’* dan *isim fai’l*.²⁵ Menurut *al-Marāghī* penafsiran kata *al-jahālah* yang terekam dalam Al-Quran merupakan sikap yang lebih banyak dilakukan seseorang dengan sengaja karena adanya sikap penentangan dan penolakan terhadap suatu kebenaran.

E. Metode Penelitian

Menurut Anton Baker, metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, obyektif, dan tercapai hasil yang optimal.²⁶ Metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari materi persoalan. Ini artinya, jika metode pendekatan yang

²⁴ Edi Sugiyanto, “Nikah Muṭah Dalam *Tafsir al-Marāghī* Dan *Al-Mizān*” *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2003)

²⁵ Imaratul ‘ulya, “Penafsiran “*al-Jahālah*” dan Berbagai Macam Bentuknya dalam al-Quran” (Menurut al Maragi, Sayyid Qutub, Quraish Syihab), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga 2011)

²⁶ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.14.

dipergunakan terhadap suatu masalah tidak tepat, besar kemungkinan substansi persoalan tersebut justru tidak tersentuh, bahkan boleh jadi terdistorsi.²⁷

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), karya objek penelitian yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir atau buku-buku.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagai menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data primer, yaitu kitab *al-Quran wa qaḍāyā al-Insān* karya Bintusy-Syathi, dan tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
- b. Data skunder, yaitu meliputi berbagai macam kitab atau buku-buku yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penulisan karya tulis ini. Adapun di antara buku-buku yang dapat dijadikan bahan referensi data skunder adalah *tafsir al-Qurān al-Bayānī* karya Aisyah bint Syati, *tafsir wa al-mufasssīrūn* karya Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Metode Kesusastaan atas Al-Qur'an*, karya Amin al-Khūlī dan Nashr Hamid, *Segi-segi Kesusastaan Kisah Al-Qur'an*, karya A.Hanafi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, karya Ahmad Asy-Syirbashi, dan lain-lain.

²⁷Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas, Skripsi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 65.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari kitab-kitab, buku-buku, journal dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Selain itu, subtema besar dalam penelitian adalah membahas Biografi dan penafsiran. Mengingat dua kitab primer di atas tidak membahas biografi pengarangnya, penulis menggali data dari referensi lainnya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang memuat tentang kisah Adam dalam kitab *al-Quran wa qoḍāyā al-Insān*, karena kitab tersebut merupakan kitab tematik, yang sudah memuat ayat-ayat kisah Adam. Berangkat dari ayat-ayat tersebut, selanjutnya penulis meneliti penafsiran Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, *Al-Marāghī*. Kedua, memaparkan serta menganalisis penafsiran-penafsiran dari kedua mufassir. Ketiga melakukan perbandingan antara penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi serta dengan mencari sisi persamaan dan perbedaannya. Keempat, menarik kesimpulan dari penafsiran-penafsiran tersebut.

4. Teknik analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Deskriptif dan analisis, yaitu memaparkan dan menjelaskan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

- b. Komparatif, yaitu mencari sisi persamaan dan perbedaan dari masing-masing panafsir yang menguraikan panafsiran dengan metode deduksi-induksi, yaitu pemahaman yang bersifat umum menuju pada pemahaman khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yaitu argumentasi sekitar pentingnya penulisan karya ini beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tinjauan umum yang terkait dengan kisah Adam. Yaitu terdiri dari tiga pembahasan. *Pertama*, Kisah dalam Al-Quran. Pembahasan ini menggambarkan secara umum kedudukan dan keberadaan kisah dalam Al-Quran. *Kedua*, Kisah-kisah dalam kitab tafsir; era klasik sampai modern. Pembahasan yang kedua ini akan melacak keberadaan kisah dalam kitab-kitab tafsir era klasik sampai modern. Asumsi awal penulis, dari pembahasan pertama dan kedua ini akan ditemukan perbedaan-perbedaan antara kisah dalam Al-Quran dan kisah dalam Tafsir. Setelah melakukan komparasi, maka akan terlihat bagaimana sikap mufassir modern, termasuk Al-Maraghi dan Bint al-Syāfī terhadap pengutipan kisah dalam penafsirannya. *Ketiga*, perkembangan wacana kisah Adam; Era klasik sampai Modern. Pembahasan yang satu ini berguna untuk memaparkan perkembangan waca Kisah Adam sekaligus menggali gaya penafsiran dari

mufassir dua zaman yang berbeda. Sehingga akan terlihat perbedaan penafsirannya.

Selanjutnya bab tiga memaparkan biografi Al-Maraghi dan Bint al-Syāfī yang meliputi riwayat hidup, aktivitas keilmuan, karya-karyanya, dan prinsip serta metode penafsiran. Empat poin pertama berguna untuk menganalisis faktor-faktor yang membangun pemikiran dan paradigmanya dalam penafsiran. Selain itu, menjelaskan pula kitab tafsirnya yaitu seputar latar belakang penyusunan kitab, sistematika dan karakteristik kitab. Pembahasan-pembahasan akan membantu dalam pelacakan metode dan paradigma penafsiran pengarang dalam menafsirkan Al-Quran.

Bab empat adalah deskripsi dan analisis penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāfī terhadap ayat-ayat kisah Adam. Kemudian melacak perbedaan dan persamaan dari dua penafsiran tersebut. Selain itu, di sini penulis juga mengemukakan pandangan pribadi dari hasil deskripsi dan analisis tersebut.

Terakhir, bab lima adalah penutup yang terdiri kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta saran-saran dan salam penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāfī terhadap ayat-ayat kisah Adam memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan penafsiran sebelumnya. Jika penafsiran klasik lebih banyak memperlihatkan kisah Adam sebagai data sejarah, dua mufassir modern ini lebih banyak mengemukakan penafsiran responsif dan solutif terhadap permasalahan sosial. Sistematika penafsiran mereka ada dua bagian. Pertama respon akademik yang merupakan tanggapan dan kritik terhadap wacana-wacana yang tengah berkembang. Kedua praktik penafsiran terhadap ayat-ayat terkait.

Bagian respon akademik, Al-Maraghi mengemukakan kritik terhadap tiga wacana yang tengah populer di masyarakat. Pertama, terkait *isrāiliyyāt* yang sering hadir dalam kisah Adam. Al-Maraghi menolaknya dengan alasan ada kejanggalan dalam validitas periwayatannya. Menurutnya tidak ada satu pun yang sah. Kedua masalah penciptaan Hawa dari tuling rusuk Adam. Al-Maraghi pun mengingkari penciptaan Hawa model ini. Ketiga, terkait maksiat Adam dan Hawa. Menurutnya kejadian tersebut tidak bisa menjadi masalah besar. Karena ketika Adam melakukannya, dia belum menjadi nabi. Sehingga belum memperoleh sifat *ma'sum*.

Bint al-Syāṭī juga memaparkan tiga kritik. Pertama terkait penafsiran *tartīlī* yang memaparkan data-data secara detail namun dinilai tidak penting untuk diungkapkan. Seperti proses penciptaan Adam dan pemaparan tentang tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Kedua, terkait penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Bint al-Syāṭī menolaknya karena Al-Qur'an sama sekali tidak pernah menjelaskan penciptaan model itu dan hadis tentang tulang rusuk harus dipahami dengan metaforis. Ketiga, masalah *isrā'iliyyāt*. Menurutnya masalah tersebut harus tidak perlu dimasukkan dalam penafsiran termasuk penafsiran ayat-ayat kisah Adam. Menurut Bint al-Syāṭī, keberadaan dalam penafsiran bisa mencemari pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Dalam ranah penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang sama. Akan tetapi dalam rangka menempuh kepada kesimpulan tersebut terjadi perbedaan. Tentang pertanyaan malaikat kepada Allah, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī berakhir pada titik kesimpulan yang sama, yaitu malaikat ingin mengetahui rahasia penciptaan khalifah dari golongan manusia.

Namun dalam menempuh pada kesimpulan tersebut mereka menggunakan kemasan bahasa yang berbeda. Al-Maraghi memandang ayat tersebut sebagai ayat *mutasyābihat* dan bercorak perumpamaan (*tamsīl*). Di sini Al-Maraghi menilai bahwa fenomena tersebut termasuk kejadian yang mustahil terjadi antara malaikat dan Allah secara langsung. Menurutnya penggunaan *uslub tamsīlī* tersebut hanya untuk mempermudah dalam memahami ayat. Selain itu, menurut

Al-Maraghi pertanyaan malaikat tersebut tidak mengandung unsur protes atau pun sikap kontroversial.

Sedangkan Bint al-Syāṭī, mengungkapkan penafsirannya dengan sense negatif. Pertanyaan malaikat kepada Allah ditafsirkan dengan penuntutan hak kepada Allah untuk memberitahukan rahasia di balik penciptaan khalifah. Terlebih Bint al-Syāṭī membahasakan sikap malaikat tersebut dengan *المجافي لخلقها* و *طبيعتها*, sikap yang keluar dari watak kebiasaannya.

Tentang penciptaan khalifah, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭī berkesimpulan bahwa mandat kekhalifahan yang diterima manusia merupakan bukti kelebihan dan keistimewaannya. Al-Maraghi, dalam memaparkan penafsirannya berawal dari terma akal. Dia memaparkan salah satu definisi khilafah, yaitu mandat kekhalifahan diberikan pada manusia yang memiliki kekuatan akal yang hebat (*min quwwah al-‘aql*). Kemudian dia memosisikan akal sebagai modal utama dalam menjalankan visi dan misi kekhalifahan. Dengan akal tersebut manusia memiliki kesempatan untuk menguasai berbagai ilmu yang dibutuhkan. Jika ilmu pengetahuan sudah dikuasai, secara otomatis manusia akan siap dalam menghadapi kehidupan alam bumi.

Sedangkan Bint al-Syāṭī dalam memaparkan penafsirannya berangkat dari kata terma manusia. Menurutnya, fase sebelum penciptaan Adam adalah fase persiapan bagi suatu perubahan yang akan terjadi di muka bumi. Sedangkan manusia merupakan gejala akan terjadinya perubahan tersebut. Rasionalitas

keberadaan manusia menjadi gejala sebuah perubahan di bumi terlihat dari pertanyaan malaikat sendiri, “*’a taj’alu fihā man yufsidu fihā*”.

Tentang faktor terpilihnya manusia menjadi khalifah, Al-Maraghi mengemukakan dua faktor, yaitu kemampuan berpikir dan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Bint al-Syat mengemukakan tiga, yaitu kemampuan berpikir, bertanggung jawab dan spiritual yang teruji.

Tentang *al-asmā’*, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi, masing-masing memiliki pendapat yang sama, yaitu semua nama benda. Namun mereka berbeda dalam membahasakannya. Al-Maraghi menafsirkan dengan *al-musammayāt*, sedangkan Bint al-Syāṭi mencukupkan apa yang dikatakan Al-Quran, yaitu *al-asmā*, segala benda yang diajarkan kepada Adam. Kemudian Bint al-Syāṭi mendefinisikannya dengan *a’yān al-asykhās*, jenis-jenis benda baik manusia atau pun lainnya. Dengan penafsiran tersebut Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi menolak pandangan bahwa *al-asmā’* yang diajarkan kepada Adam adalah bahasa-bahasa.

Selanjutnya dari penafsiran *al-asmā’* tersebut Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi memaparkan hikmah-hikmah penting. Menurut Al-Maraghi, penguasaan *al-asmā* oleh Adam mengisyaratkan bahwa kedudukan manusia lebih unggul dari pada malaikat. Selain itu, ketidakmampuan malaikat dalam menjawab perintah Allah untuk mencoba menjelaskan *al-asma* mengisyaratkan bahwa malaikat secara tidak langsung telah mengetahui kekurangannya.

Bint al-Syāṭi juga mengambil hikmah-hikmah dari pengajaran *al-asmā’* tersebut dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh. Menurutnya,

keberadaan *al-asmā'* menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi ilmiah sehingga diprediksi mampu mengelola bumi. Akan tetapi potensi tersebut tidak akan berkembang kecuali dengan kerja keras yang disertai dengan analisis, penelitian dan lain sebagainya.

Tentang makna sujud pada Q.S.Al-Baqarah ayat 34 ini, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi menyimpulkan dengan tanpa ada perbedaan yang signifikan. Keduanya mengatakan bahwa sujud malaikat kepada Adam bukanlah sujud dalam rangka penyembahan kepada Adam, tetapi merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah dalam rangka menghormati dan memuliakan Adam. Oleh karena itu, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi masing-masing memaknai sujud dengan dua pengertian.

Al-Maraghi mengistilahkan pengertian itu dengan *sujūd al-‘uqalā'* (sujudnya para makhluk yang berakal) dan sujud seluruh makhluknya. Sujud yang pertama bermakna penghambaan, seperti halnya sujud manusia ketika shalat. Sedangkan sujud yang kedua bermakna ketundukan terhadap aturan Allah. Maksud ketundukan di sini adalah ketundukan semua makhluk-makhlukNya terhadap kekuasaan Allah. Artinya setiap gerak-gerik yang terjadi tidak terjadi kecuali berada dalam ketundukan kepada aturan Allah. Selain itu, Al-Maraghi menjelaskan bahwa sujud malaikat yang dilakukan malaikat tersebut merupakan bentuk permohonan maaf atas sikapnya yang sempat menilai manusia, sebagai makhluk yang berpotensi untuk berbuat kerusakan di muka bumi.

Sedangkan Bint al-Syāṭi, dengan mengutip pendapat Al-Raghib al-Aṣḥānī, mengistilahkan macam-macam sujud dengan *sujūd taskhīri* dan *sujūd ikhtiyāri*. *Sujūd taskhīri* artinya sujud karena terpaksa, berada dalam kekuasaan aturan Allah. Seperti halnya ketundukan bumi, langit, matahari, yang berada dibawah kendali Allah. *Sujūd ikhtiyāri*, merupakan sujud yang dilaksanakan karena berangkat dari pilihan, tidak ada unsur paksaan. Di sini Bint al-Syāṭi mempertegas bahwa sujud semacam dilakukan oleh manusia. Disebut ikhtiyārī karena manusia memang diberi kebebasan memilih untuk tunduk atau tidak. Akan tetapi kebebasan tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab yang memiliki beban moral untuk menanggung segala perbuatan yang dilakukannya.

Pembacaan Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi terhadap Al-Qur'an ingin membuktikan bahwa kisah Adam dalam Al-Qur'an tidak hanya memaparkan keberadaan Adam dan lingkungan sosial sebagaimana data sejarah; Adam diciptakan dari tanah, memiliki istri bernama Hawa, terjerumus oleh godaan syetan, menjadi khalifah pertama sekaligus bapak manusia, mendapat pengetahuan tentang *al-asmā'* dan lain sebagainya. Menurut mereka ayat-ayat kisah Adam mengandung konsep kemanusiaan termasuk potensi-potensi yang dimilikinya.

Penafsiran Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi bercorak modern yang bernuansa kontemporer. Bercorak modern karena muncul di era sains dan mampu melakukan pembaharuan baik dalam aspek penafsiran atau pun metode penafsiran. Bernuansa kontemporer, karena di zamannya kedua tafsir tersebut

mencoba memberikan respons serta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat secara umum. Dengan respons dan solusi yang ditawarkan, keduanya ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an masih relevan di setiap zaman.

Penafsiran Al-Maraghi terlihat bermasyarakat dengan kondisi zamannya. Ketika menjelaskan tentang terpelesetnya Adam dan Hawa, Al-Maraghi mengatakan bahwa kelemahan adalah naluri manusia yang telah dibawa dari bapak mereka, yaitu Adam. Ini memperlihatkan bahwa dia pun pernah dikalahkan dengan godaan syetan. Ketika menjelaskan tentang penciptaan Hawa, Al-Maraghi mengatakan bahwa penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam bukanlah kejadian yang sebenarnya, tetapi hanyalah metaforis. Hadis yang menjelaskan hal tersebut ingin mengatakan bahwa dalam menyikapi perempuan harus hati-hati dan lemah-lembut, tidak boleh dengan kekerasan.

Adapun Bint al-Syāṭi, ketika berhadapan dengan ayat-ayat kisah Adam tidak memperlihatkan corak sastra yang menjadi. Hal karena kitab *al-Qur'ān wa Qaḍāyā al-Insān* adalah kitab tematik yang konsisten di konsep kemanusiaan. Sedangkan kisah Adam merupakan bagian dari pembahasannya. Dalam hal ini, Bint al-Syāṭi lebih sering memperlihatkan bahwa dirinya konsisten terhadap prinsip penafsirannya, membiarkan Al-Qur'an berbicara dengan sendiri.

Terakhir, secara garis besar dalam wilayah pencarian makna teks, Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi sering terjadi perbedaan. Akan tetapi dalam

memaparkan *'ibrah* atau nilai-nilai penting, keduanya memaparkan pandangan yang sama.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat kisah Adam menurut Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penyusunan atas hal-hal tersebut di atas.

1. Dari penafsiran penciptaan khalifah, Bint al-Syāṭi menarik bahwa kekhalifahan manusia di bumi menuntut adanya amanat dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penting untuk diadakan penelitian lanjutan terkait dua konsep tersebut menurut Bint al-Syāṭi.
2. Walaupun tafsir *al-Marāghī* menggunakan metode *tahīlī*, akan tetapi menarik untuk diteliti konsep manusia menurut Al-Maraghi. Praktiknya dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait penciptaan manusia dan menelitinya berdasar penafsiran kitab al-Maraghi. Atau berangkat dari penfsiran konsep penciptaan manusi kemudian mengkomparasikannya dengan penafsiran Al-Maraghi.

C. Salam Penutup

Demikianlah penelitian penafsiran ayat-ayat kisah Adam menurut Al-Maraghi dan Bint al-Syāṭi. Semoga mentalitas keilmuan yang pernah hadir di jiwa kedua intelek ini mengalir pada diri penulis khususnya, umumnya bagi para

pembaca dan semoga penelitian ini juga bermanfaat dan penuh berkah bagi penulis, para pembaca dan perkembangan wacana tafsir. *Āmīn yā rabba al-‘ālamīn. . .*

“Ya Allah, *yā ‘arḥamarrāḥimīn*, kabulkanlah cita-cita kami, orang tua kami, keluarga kami, guru-guru kami, teman-teman kami dan cita-cita Negeri kami”



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Adz-Dzahabi, Husain. *Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Terj. Rajawali. Jakarta: Rajawali, 1986
- _____ *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000
- Ahmad, Hanafi. *Segi-segi Kesustraan Pada kisah-kisah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983
- Al-Alusi, *Rauh al-Ma'āni*. Beirut: Ihya' Al-Turats Al-Arabi. t.th.
- Ali, Jawwad. *al-Mufaṣṣal fi Tārīkh al-'Arab Qabl al-Islām*. Madinah: Dar Al-Saqi, 2001
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Jld. I. Mesir: Mustafa al-Bābi, 1946.
- Amin Ghofur, Saiful. *Profil Para mufasssīr Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008
- Anis Munisah, Ika. "Penafsiran Kisah Adam dan Hawa" (Studi Komparatif Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Manar). Yogyakarta: fakultas ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Aṣḥabānī, Raghīb. *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Darul Ma'arif. t.th.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsiri Quran*, terj. Pustaka Firdaus. Pustaka Firdaus: Jakarta, 1991
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bintusy-Syathi, Aisyah Abdurrahman. 'Alā Jisr bainal Hayāh wa al-Maut. Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'ammah lil Kitāb, 1986
- _____ *al-Tafsī al-Bayānī li al-Qur'ā al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1990
- _____ *al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān*. Kairo: Darul Ma'arif, 1999

_____ *al-Isrā'īliyyāṭ fi al-Tafsīr wa al-Hadīs*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000

Depag RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV Anda Utama, 1993

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998

Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*. Kairo: Dārul Kutub, 1977

Haryono, Yudhi. *Al-Quran Buku Yang Menyesatkan dan Buku Yang Mencerahkan*, Bekasi: PT.Gugus Press, 2002

Herman, "Pendekatan Baru Penafsiran Al-Quran; Studi atas Bint al-Syati" dalam www.nahlah.com

Hidayah, Nurul. "Konsep I'jaz Quran Dalam Perspektif Mazhab Tafsir Sastra" (Studi Komparatif Pemikiran Aisyah bint Syati dan Nasr Hamid). Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2006

Hilaludin. "Kebebasan Beragama dalam Al-Quran" (Studi Penafsiran Aisyah Bint al-Syati). Yogyakarta: fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2007

http://en.wikipedia.org/wiki/Aisha_Abd_al-Rahman

<http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/>

<http://www.syrianstory.com/b.alchty.htm>

<http://www.thohiriyyah.com/2010/06/tafsir-al-maraghi-tafsir-termasyhur-dari-abad-dua-puluh.html>.

Husain, Thoha. *fi al-Adab al-Jāhiliyy*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119 H

IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1992

Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Jazah: Qurthubah, t.thn.

Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*

Iftah Sidik, Ahmad. "Tafsir Al-Maraghi: Tafsir Termasyhur dari Abad Dua Puluh" dalam <http://www.thohiriyyah.com>

- J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997
- Khalafullah, Muhammad Ahmad . *al-Fann al-Qasāsi*. Kairo: Maktabah Misriyyah.t.th.
- Khuli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Kesastraan atas Al-Qur'an*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Bina Media, 2005
- Mahmud, Abbas. *Manusia diungkap Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Muttaqin, Zaenal. "Kisah Adam dalam al-Quran" (Studi Penafsiran Muhammad Baqir Hakim). Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Nawawi, Rif'at. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002
- Nuwaihid, 'Adil. *Mu'jam al-Mufasssirīn min Šadr al-Islām hatta al-‘Āsir al-Hādir*, Kairo: Muassasah Nuwaihid, 1984
- Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir.Litera Antarnusa: Bogor, 2007
- Quraish Shihab, Muhammad. *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Qurthubi, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an*, Beirut: Ar-Risalah, 2006
- Rahmawati, Eka. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Hujurat Ayat 11-12 Menurut Al Maraghi". Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Rumza, "Teori Asinonimitas dalam al-Quran" (Studi Terhadap Pemikiran Aisyah Bint Syati), (Yogyakarta: fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Ša'laby, Abu Ishak. *Kasyf al-Bayan li Tsa'labi*. Beirut: Dar Ihya'i al-Turaš al-‘Araby, 2002
- Sugiyanto, Edi. "Nikah Mutah Dalam Tafsir Al-Marāgi Dan Al –Mīzan". Yogyakarta: Fakultas Ushuludin. UIN Sunan Kalijaga, 2003

- Suparjo, “Konsep Penciptaan Manusia Pertama Dalam Al-Quran”, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Quran dan Hadis. VIII. Januari, 2007 UIN Sunan Kalijaga
- Syahin, Abdus Shabur. *Adam Mitos atau Realitas*, terj. Hanif Anwar. Yogyakarta: elSAQ Press, 2004
- Syamsudin, Sahiron. *An Examination of Bint al-Syati’s Method of Interpreting the Qur’an*. Yogyakarta: Titan Ilahi Press, 1999
- Syauqi Nawawi, Rif’at *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002
- Taqiyyudin, Muhammad. “Qasam dalam al-Quran” (Studi Komparasi Pemikiran ibn al-Qayim al-Jauziyyah dan Aisyah bint Syati Terhadap Ayat Sumpah. Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Taufiq, Muhammad. Software Al-Qur’an in MS-Word, versi 001.
- Ulya, Imaratul. “Penafasiran “*al-Jahālah*” dan Berbagai Macam Bentuknya dalam al-Quran” (Menurut al Maragi, Sayyid Qutub, Qurais Syihab). Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Yusran, Muhammad. “*Mengenal Pemikiran Bint al-Syati tentan Al-Quran*” dalam *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006